Analisis fungsi narasi model vladimir propp dalam cerita wayang topeng Kedung Panjang Kabupaten Pati

Angga Krisbianto¹, Sri Utaminingsih², Fitri Budi Suryani³

^{1,2,3}Magister Pendidikan Dasar, Universitas Muria Kudus, Indonesia

¹anggakrisbianto092@gmail.com, ²sri.utaminingsih@umk.ac.id, ³fitri.budi@umk.ac.id

Abstrack

This research examines the structure of the Wayang Topeng Kedung Panjang folk story based on Propp's Structural Theory. The Wayang Topeng Kedung Panjang folk story is a story about the love story of Wisnu and Dewi Sri presented through a drama performance where the actors use masks and narrated by a puppeteer. This story is interesting to analyze because the Wayang Topeng Kedung Panjang art is intangible cultural heritage and is one of the extracurricular activities taught in several schools in Pati Regency. This research is a qualitative study using descriptive method, discussing the identification of the function or actions of the characters and classifying the types of characters in the Wayang Topeng Kedung Panjang story. The results of this study found that the Wayang Topeng Kedung Panjang folk story has 14 narrative functions and 5 types of actors.

Keywords: function analysis, Vladimir Propp, folk story.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji struktur cerita rakyat Wayang Topeng Kedung Panjang berdasarkan teori Struktur Propp. Cerita rakyat Wayang Topeng Kedung Panjang merupakan cerita rakyat mengenai kisah percintaan Wisnu dan Dewi Sri yang disajikan melalui sebuah pertunjukan drama yang para pemainnya menggunakan topeng dan dinarasikan oleh seorang dalang. Cerita ini menarik untuk dianalisis karena kesenian wayang topeng kedung panjang merupakan warisan budaya tak benda dan menjadi salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang diajarkan di beberapa sekolah di Kabupaten Pati. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif, membahas tentang identifikasi fungsi atau tindakan tokoh serta mengklasifikasikan jenis tokoh-tokoh yang ada dalam cerita Wayang Topeng Kedung Panjang. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa cerita rakyat Wayang Topeng Kedung Panjang memiliki 14 (empat belas) fungsi naratif, dan 5 (lima) jenis pelaku.

Kata kunci: analisis fungsi, Vladimir Propp, cerita rakyat.

1. Pendahuluan

Kesenian Wayang Topeng Kedung Panjang merupakan salah satu warisan budaya tak benda yang telah ditetapkan dalam Keputusan Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Nomor 372/M/2021. Kesenian Wayang Topeng Kedung Panjang berasal dari Dukuh Kedung Panjang Desa Soneyan Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati. Kesenian ini sangat unik karena berupa drama pertunjukan yang para pemainnya menggunakan topeng, tetapi narasinya di narasikan oleh seorang dalang. Cerita dalam Wayang Topeng Kedung Panjang menceritakan tentang kisah percintaan Wisnu dan Dewi Sri yang merupakan simbol kesuburan bagi para petani. Cerita ini merupakan salah satu cerita rakyat yang selalu ditampilkan di setiap acara sedekah bumi di desa tersebut.

Pertunjukan Wayang Topeng Kedung Panjang merupakan kesenian yang sudah lama berkembang dan telah menjadi tradisi yang harus dilakukan setiap acara sedekah bumi di desa tersebut. Pertunjukan ini berisikan cerita rakyat yang menjadi simbol kesuburan di dDukuh Keduh Panjang. Maryanti dan Mukhidin (2017: 359) menyampaikan bahwa cerita rakyat merupakan cerita yang sudah ada sejak zaman dahulu dan telah berkembang serta dikenal oleh rakyat atau masyarakat. Cerita rakyat ini tersebar di masyarakat secara lisan atau dari mulut ke mulut. Cerita rakyat akan lebih menarik apabila disampaikan atau diceritakan secara langsung dan melalui media.

Keunikan dari cerita rakyat Wayang Topeng Kedung Panjang yang merupakan warisan budaya tak benda ini, menarik peneliti untuk menganalisis cerita Wayang Topeng Kedung Panjang yang

menggunakan teori Vladimir Propp, karena pada teori tersebut menjelaskan beberapa fungsi dari karakter yang ada pada sebuah cerita.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Oleh karena itu, fokus penelitian ini adalah pada deskripsi dan penghayatan terhadap unsur yang dihayati, bukan pada angka atau statistik. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks transkripsi naskah cerita Wayang Topeng yang dinarasikan oleh dalang Wayang Topeng. Penggunaan data transkripsi dimaksudkan untuk memperoleh data yang asli, belum dipengaruhi oleh terjemahan dari peneliti lain. Analisis data dilakukan dengan metode struktural, mengacu pada teori struktur naratif yang dikembangkan oleh Vladimir Propp. Langkah analisis data meliputi analisis fungsi cerita, skema cerita, dan distribusi lingkungan tindakan dalam cerita. Peneliti juga mengungkapkan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita berdasarkan karakteristik tokoh yang terdapat dalam cerita Wayang Topeng Kedung Panjang..

Berdasarkan penjelasan Propp (dalam Maulina, 2014:108–109; Lestari, 2015:143–144; Hakim, 2015:520–521) ada 31 fungsi yang merupakan satuan dasar bahasa naratif dan menerangkan kepada tindakan pelaku yang bermakna dan membentuk naratif. Adapun ke-31 fungsi tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Fungsi I, seorang dari anggota keluarga meninggalkan rumah (definisi: absen atau ketiadaan, lambang: β).
- b. Fungsi II, satu larangan diberitahukan kepada pahlawan (definisi: larangan, lambang: y).
- c. Fungsi III, larangan dilanggar (definisi: pelanggaran, lambang : δ).
- d. Fungsi IV, penjahat mencoba mengintai (definisi pengintaian, lambang: ϵ).
- e. Fungsi V, penjahat menerima informasi tentang korbannya (definisi: penyampaian atau informasi, lambang: ζ).
- f. Fungsi VI, penjahat mencoba memperdaya korbannya dengan tujuan memiliki dirinya atau kepunyaannya (definisi: penipuan, lambang : η).
- g. Fungsi VII, korban terperangkap dan tanpa disadari membantu musuhnya (definisi: keterlibatan, lambang: θ).
- h. Fungsi VIII, penjahat mengganggu atau mencederai salah satu anggota keluarga (definisi: kejahatan, lambang: A).
- i. Fungsi IX, kecelakaan atau kekurangan diumumkan, pahlawan diminta atau diperintah, diperbolehkan pergi atau diutus (definisi: perantaraan, peristiwa penghubung, lambang B).
- j. Fungsi X, pencari menyetujui atau memutuskan untuk membalas (definisi: awal pembalasan atau tindakan dimulai, lambang: C).
- k. Fungsi XI, pahlawan meninggalkan rumah (definisi: kepergian atau keberangkatan: $\uparrow$).
- l. Fungsi XII, pahlawan diuji dan diserang yang mempersiapkannya, pahlawan menerima sesuatu alat magis atau pembantu (definisi: fungsi pertama donor atau pemberi, lambang: D).
- m. Fungsi XIII, pahlawan membalas dendam kepada tindakan calon pemberi (definisi: reaksi pahlawan, lambang: E).
- n. Fungsi XIV, pahlawan memperoleh agen sakti (definisi: perbekalan atau penerimaan unsur magis atau alat sakti, lambang F).
- o. Fungsi XV, dipindahkan atau dibimbing ke tempat-tempat terdapatnya objek yang dicari (definisi: perpindahan tempat, lambang G).
- p. Fungsi XVI, pahlawan dan penjahat terlibat dalam pertarungan (definisi: pertarungan atau perjuangan, lambang H).
- q. Fungsi XVII, pahlawan ditandai (definisi: penandaan, lambang: J).
- r. Fungsi XVIII, penjahat dikalahkan (definisi: kemenangan, lambang: I).
- s. Fungsi XIX, kecelakaan atau kekurangan awal diatasi (definisi: kebutuhan atau kekurangan terpenuhi, lambang: K).
- t. Fungsi XX, pahlawan pulang, (definisi: kepulangan atau kembali, lambang: $\downarrow$).
- u. Fungsi XXI, pahlawan dikejar (definisi: pengejaran, lambang: Pr).
- v. Fungsi XXII, pahlawan diselamatkan (definisi: penyelamatan, lambang: Rs).

- w. Fungsi XXIII, pahlawan yang tidak dikenali tiba di negerinya atau negeri lain (definisi: kepulauan tanpa dikenali, lambang: **O**).
- x. Fungsi XXIV, pahlawan palsu memberikan tuntutan palsu (definisi: tuntutan palsu atau tidak mendasar, lambang: **L**).
- y. Fungsi XXV, suatu tugas yang sulit diberikan kepada pahlawan (definisi: tugas berat atau sulit, lambang: **M**).
- z. Fungsi XXVI, tugas diselesaikan (definisi: penyelesaian, lambang: **N**).
- aa. Fungsi XXVII, pahlawan dikenali (definisi: dikenali, lambang: **Q**).
- bb. Fungsi XXVIII, pahlawan palsu atau penjahat terungkap (definisi: penyingkapan atau tabir, lambang: **Ex**).
- cc. Fungsi XXIX, pahlawan diberikan wujud baru (definisi: penjelmaan, lambang: **T**).
- dd. Fungsi XXX, penjahat palsu dihukum (definisi: hukuman bagi penjahat, lambang: **U**).
- ee. Fungsi XXXI, pahlawan menikah dan menaiki tahta (definisi: perkawinan dan naik tahta, lambang: **W**).

3. Hasil dan Diskusi

Cerita rakyat wayang topeng Kedung Panjang diceritakan secara lisan oleh seorang dalang dalam sebuah pertunjukan drama, dimana para pemainnya menggunakan topeng saat pertunjukan. Dan mereka melakukan gerakan sesuai dengan narasi yang diucapkan oleh dalang. Lakon cerita yang disampaikan merupakan kisah percintaan antara Wisnu dan Dewi Sri. Berikut adalah dialog 10 adegan wayang topeng yang sudah penulis ubah dalam bentuk prosa.

Adegan 1

Pada suatu hari, Kala Mambang memanggil Patih Kala Demba dan Patih Kala Muka, "Hai kamu Patih Kala Demba dan Patih Kala Muka! Ada perlu apa kau memanggilku?" tanya Kala Demba. "Ada perlu apa?" tanya pula Kala Muka. "Hari ini kita menerima perintah Gusti Prabu Badhog Basu, menyiapkan prajurit secukupnya untuk mengiringi jalanku menuju kahyangan Saptapratala," jawab Kala Mambang. Mendengar perintah tersebut, Kala Demba bertanya, "Ada perlu apa sang prabu memberi perintah seperti itu?" Kala Mambang menjawab, "Gusti Prabu telah menjelaskan bahwa sekarang beliau tengah jatuh cinta terhadap salah satu bidadari yang bernama Bathari Sri. Maka dari itu aku diperintah untuk mengirimkan lamaran terhadap Bathari Sri ke kahyangan untuk membawa pulang calon istri sang prabu. Semua prajurit, terutama kau Kala Demba dan Kala Muka, jangan takut bersusah payah. Dampingi aku berangkat ke kahyangan Saptapratala." Kala Muka pun langsung menyetujui perintah tersebut dengan berkata, "Perintah paduka sudah jelas, mari saya hantarkan." Akhirnya, mereka bersama-sama berangkat menuju kahyangan Saptapratala untuk melaksanakan perintah dari Gusti Prabu Badhog Basu dan melamar Dewi Sri.

Adegan 2

Indra dan Sambu sedang berbincang tentang tugas mereka untuk menjaga keselamatan Kahyangan sesuai perintah Ayahanda Pukulun. Mereka tidak tahu apa bahaya yang akan datang, karena hanya Ayahanda yang tahu takdir. Namun, mereka bertekad untuk melaksanakan tugas mereka dengan baik. Tiba-tiba mereka melihat seseorang mendekat dan ingin menyapa. Indra dan Sambu bersama-sama mendekati orang tersebut untuk mengetahui maksud kedatangannya. Ternyata orang tersebut adalah Patih Kala Mambang, yang datang atas perintah rajanya untuk melamar Dewi Sri sebagai istri permaisuri. Namun, Indra dan Sambu melarangnya karena hal tersebut tidak sesuai dengan tatanan dan keinginan Dewi Sri. Kala Mambang tidak terima dan mengancam akan memberikan ajal pada siapa pun yang menghalangi tujuannya. Indra kemudian meminta Kala Mambang untuk pulang dengan cara damai, namun Kala Mambang tetap bersikeras dan menantang Indra untuk berperang. Perang pun terjadi antara Indra dan Sambu melawan Kala Mambang dan Bala Buta. Namun, mereka kalah dan Bathara Siwah dan Bathara Sambu memutuskan untuk melaporkan kejadian tersebut kepada Bathara Guru.

Adegan 3

Indra dan Sambu pergi menghadap Bathara Guru di Suralaya. Naradha juga ikut hadir dalam pertemuan itu. Naradha memohon maaf kepada Guru karena telah mendahului bicara dalam pertemuan tersebut. Guru mengakui bahwa ia bingung dan resah karena merasa ada tanda-tanda gaib yang mengindikasikan bahwa Suralaya akan mengalami bahaya. Naradha bertanya pada Guru tentang maksudnya memberikan sabda yang demikian. Guru mengatakan bahwa ia khawatir jika Suralaya mengalami penderitaan yang semakin rumit. Tiba-tiba, Bathara Indra dan Bathara Sambu datang dengan terlihat gugup. Guru meminta mereka untuk segera menyampaikan alasan kedatangan mereka. Indra memohon maaf kepada Guru karena telah menghadap tanpa panggilan. Ia melaporkan bahwa hari itu Kahyangan Suralaya mendapat kunjungan dari musuh yang dikenal sebagai Patih Kala Mambang, utusan Prabu Badhobasus dari negara Sendhangseluman. Patih Kala Mambang dan para raksasanya ingin melamar Dewi Sri menjadi permaisuri Prabu Badhobasus. Guru menyadari bahwa ini adalah masalah yang telah ia khawatirkan sebelumnya. Ia mengatakan bahwa ini adalah cobaan dari Hyang Manon yang harus diterima dengan ikhlas dan rela. Naradha bertanya kepada Guru tentang bagaimana ia akan menangani masalah ini. Guru memberikan tugas pada Naradha untuk pergi ke Untarasegara dan memanggil Wisnu sebagai sarana pembasmi kesedihan di Suralaya. Sementara itu, Guru meminta Indra dan saudara-saudaranya untuk bersiap siaga dan berjaga-jaga menghadapi kemungkinan serangan dari Patih Kala Mambang dan pasukannya. Naradha pun memohon pamit dan berangkat menuju Patih Kala Mambang untuk menyampaikan syarat yang harus dipenuhi sebelum melamar Dewi Sri.

Adegan 4

Bathara Narada menghadang Patih Kala Mambang yang berniat untuk memasuki kahyangan. Narada menjelaskan bahwa ia adalah wakil Hyang Jagad Girinata, dan bahwa ia akan menentukan keinginan Kala Mambang untuk melamar Tuan Prabu Badhobasus. Narada mengatakan bahwa lamaran Rajamu kepada Dewi Sri akan diterima sesuai dengan perintah Bathara Guru. Kala Mambang mengakui kesalahannya dan tidak akan melanjutkan perbuatannya yang merusak kahyangan. Narada memberitahu Kala Mambang bahwa Dewi Sri akan dibawa ke Kerajaan Sendhang Seluman pada waktunya. Kala Mambang berharap hal ini akan membuat hati Rajanya senang karena keinginannya tercapai. Narada meminta Kala Mambang untuk cepat pulang dan memberitahu Rajanya tentang pesan Bathara Guru. Akhirnya, Kala Mambang pamit dan bersama dengan Bala Buta kembali ke Kerajaan Sendhang Seluman setelah menerima pesan dari Bathara Narada.

Adegan 5

Cerita ini berlangsung di Kahyangan Nguntarasegara, tempat tinggal Bathara Wisnu, putra Sang Jagad Girinata. Wisnu dikenal sebagai dewa tampan yang bersinar terang dan prawira yang adil. Saat sedang berdoa, pamannya dari Sidik Manudal-udal, Bathara Narada, datang menemui Wisnu. Narada memberitahu Wisnu bahwa Kahyangan sedang dalam bahaya karena Raja Sendhangseluman ingin memperistri Dewi Sri dan para dewa tak mampu melawan patih sakti yang bernama Kala mambang. Oleh karena itu, Narada mengutus Wisnu untuk mengalahkan musuh tersebut. Wisnu dengan tegas menyetujui tugas tersebut dan berjanji akan melaksanakannya. Narada pun menyetujui permintaan Wisnu untuk bertemu terlebih dahulu dengan Punakawan sebelum bertindak.

Adegan 6

Sri Penanthi memperhatikan kakaknya, Sadana, yang terlihat melamun sejak kemarin. Ia bertanya apa yang dipikirkan oleh Sadana. Sadana menduga bahwa Dewi Sri, kakak mereka, jatuh cinta karena senangnya terlihat di wajahnya. Dewi Sri mengakui perasaannya yang selalu terganggu oleh seorang pria yang membuatnya merasakan asmara. Sri Penanthi ikut senang dengan kebahagiaan kakaknya dan bertanya siapa pria yang dimaksud. Namun, pembicaraan terganggu dengan kedatangan para raksasa yang menggeram seperti mangsa yang bertemu mangsanya. Dewi Sri bertanya siapa mereka dan apa maksud kedatangan mereka ke Saptapratala. Kala mambang, patih dari para raksasa, menjawab bahwa ia datang mencari Dewi Sri untuk dikawinkan dengan tuan Rajanya. Dewi Sri menolak dan Sri Penanthi memperingatkan agar tidak mengganggu kakaknya. Namun, Kala mambang

menyerang dan menangkap Dewi Sri, Sri Penanthe, dan Sadana yang berusaha melarikan diri. Kemudian terjadi perang gedog antara Buta dan para dewi yang dimenangkan oleh Dewi Sri.

Adegan 7

Petruk, Gareng, dan Semar sedang sibuk bertanam dan menikmati keindahan alam di sekitar mereka. Mereka terkesima melihat banyaknya tanaman yang subur dan beraneka warna di sekitar hutan tersebut. Gareng mengungkapkan bahwa tanaman-tanaman tersebut dapat dimanfaatkan untuk mengatasi lapar di hutan. Bagong yang ada di sana menyarankan untuk menjual tumbuhan tersebut untuk kebutuhan rumah, namun Semar mengingatkan bahwa tumbuhan tersebut juga dibutuhkan oleh para hewan dan bahwa keberadaannya adalah anugerah Tuhan bagi manusia dan bangsa. Kemudian, Wisnu tiba di tempat tersebut dan menerima tugas dari Bethara Guru untuk membantu Dewi Sri yang hendak diculik oleh Buta. Wisnu berhasil memenangkan peperangan melawan Buta dan Dewi Sri diselamatkan. Setelah itu, Wisnu diperintahkan untuk pergi ke Pertapan Pandhansari untuk meminta bantuan Sarasjati dalam membasmi kejahatan yang mengancam Prabu Badogbasu.

Adegan 8

Matahari telah mencondong ke barat, menandakan akhir dari sinar yang indah. Jika dilihat dari antariksa, hanya mega yang bersemu kuning yang menyinari pertapaan Pandansari. Tempat ini terhampar di bawahnya, terhiasi oleh manusia yang rajin bertapa dan memiliki penglihatan tajam, salah satunya adalah seorang Resi bernama Sarasjati. Meskipun hanya seorang Resi, dia sangat dihormati dan diagungkan oleh banyak orang. Tiba-tiba, sang Resi terkejut karena datangnya seorang pria tampan yang bernama Wisnu. Sarasjati memperkenalkan dirinya dan bertanya siapa tamu yang datang ke pertapaannya. Wisnu menjawab bahwa dia berasal dari Untarasegara dan namanya Wisnu. Sarasjati lalu bertanya apa tujuan kedatangan Wisnu ke Pandhansari. Wisnu menjawab bahwa dia datang karena perintah Batara Guru untuk membawa sang Resi untuk membunuh Prabu Badogbasu. Sarasjati ingin tahu mengapa Prabu Badogbasu dan sang Resi menjadi bermusuhan, lalu Wisnu menjelaskan bahwa Prabu Badogbasu hanya ingin mempersunting Dewi Sri. Oleh karena itu, Wisnu menawarkan diri untuk mengantar Sarasjati ke Suralaya.

Sarasjati setuju dan berkata baiklah.

Adegan 9

Badhog Basu telah menunggu kabar dari Togog dengan sabar. Ia mengibaratkan menunggu tenggelamnya perahu gabus dan mengapungnya batu hitam, menunggu datangnya Kala Mambang yang sedang melamar Dewi Sri di Khayangan. Namun, Togog menyarankan agar Badhog Basu tidak menikahi Dewi Sri karena Dewa tidak akan setuju jika bidadari di peristri oleh raksasa. Badhog Basu marah dan mengancam akan menghancurkan Khayangan jika tidak diperbolehkan untuk berjodoh dengan Dewi Sri. Tiba-tiba, Kala Mambang datang menghadap Badhog Basu. Ia memberitahu bahwa ia telah berhasil melamar Dewi Sri, tetapi Dewa memberikan keterangan bahwa pernikahan harus menunggu hari jumat sudah lewat, tanggal dari arah selatan, busuknya kaca, timbulnya batu hitam dan tenggelamnya gabus. Badhog Basu marah dan memerintahkan Togog untuk mempersiapkan para prajurit sebanyak-banyaknya untuk menyerang Khayangan. Badhog Basu akhirnya menuju Khayangan untuk meminta Dewi Sri menjadi permaisurinya di Negara Sedang Siluman. Ia mengancam para Dewa bahwa Khayangan akan rusak jika permintaannya tidak dikabulkan. Namun, para Dewa menolak permintaannya dan perang pecah antara Badhog Basu dan para Dewa. Namun, Badhog Basu berhasil mengalahkan para Dewa.

Namun, datangnya Wisnu untuk melawan Badhog Basu.

Adegan 10

Badog Basu berjalan dengan langkah berat ketika tiba-tiba ia dihadang oleh seorang satria yang mencurigakan. Ia pun bertanya, "Siapakah kamu yang berani menghentikan langkahku?"

"Saya adalah Resi Sarasjati, seorang orang dari pertapan. Apa tujuanmu merusak Khayangan?" jawab sang satria.

Badog Basu kemudian mengungkapkan niatnya untuk membawa Dewi Sri menjadi istrinya. Namun, Resi Sarasjati menegaskan bahwa aturan tidak memperbolehkan seorang raksasa seperti Badog Basu untuk berjodoh dengan seorang bidadari. Ia juga memberitahu bahwa Dewi Sri sudah ditunangkan dengan Wisnu. Namun, Badog Basu tetap bersikeras dan mengancam Resi Sarasjati. "Dewi Sri tetap aku minta. Kalau tidak kau berikan, kau kubunuh," ucapnya.

Perang pun terjadi antara Badog Basu melawan Wisnu dan Dewi Sri. Namun, perang ini berakhir dengan kemenangan Wisnu dan Dewi Sri. Wisnu melebur menjadi ketela, Dewi Sri menjadi padi, Badog Basu menjadi ikan, dan Resi Sarasjati menjadi garam.

Berdasarkan cerita di atas, penulis melakukan analisis menggunakan 31 fungsi Vladimir Propp dalam tabel berikut ini:

Tabel 1. Fungsi Propp hasil peneliti

No.	Simbol	Fungsi	Deskripsi
	α	<i>Initial Situation (Situasi Awal)</i>	Sosok pahlawan atau anggota keluarga diperkenalkan atau diinformasikan. Dalam adegan awal. Tokoh Dewi Sri diperkenalkan oleh Patih Kala Mambang saat dia menyampaikan perintah Prabu Badogbasu kepada kedua rekannya. Mereka akan melamar Dewi Sri untuk Prabu Badogbasu
1	β	<i>Absentation = ketiadaan</i>	jika salah satu anggota keluarga tidak hadir atau tidak berada di rumah, hal ini menandakan akan terjadi sebuah kejadian atau malapetaka. Saat Indra dan Sambu mendapat tugas dari Batara Guru untuk menjaga gerbang masuk kayangan. Disini tidak ada keberadaan Wisnu karena sedang bertapa di untarasegara
2	γ	<i>Interdiction = larangan</i>	Larangan bagi pahlawan, berupa peringatan untuk tidak melakukan hal tertentu (bisa sebaliknya). Dalam cerita ini Sambu dan Indra melarang utusan Prabu Badogbasu agar tidak meneruskan keinginannya melamar Dewi Sri.
3	δ	<i>Violation = pelanggaran larangan</i>	Larangan yang dilanggar pada umumnya menjadi sebuah awal mulanya kemunculan penjahat kedalam sebuah cerita. Pelanggaran dilakukan oleh utusan Prabu Badogbasu yaitu Patih Kalamambang, Kalademba Kalamuka, dengan tetap memasuki kayangan mencari Dewi Sri.
4	E	<i>Reconnaissance = pengintaian</i>	penjahat mencoba mengintai. Patih Kalamambang beserta dua rekannya mencari keberadaan Dewi Sri.
5	ζ	<i>Delivery = penyampaian</i>	penjahat menerima informasi tentang korbannya. Batara Narada menyampaikan syarat kepada utusan Prabu Badogbasu
6	η	<i>Trickery = penipuan (tipu daya)</i>	Penjahat berusaha memperdaya korbannya agar dapat memperoleh dirinya atau miliknya. Tidak ada tipu daya yang dilakukan penjahat dalam cerita ini.
7	θ	<i>Complicity = keterlibatan</i>	korban terperangkap dan tanpa disadari membantu musuhnya. Tidak ada dalam cerita ini
8	A	<i>Villainy = kejahatan</i>	penjahat mengganggu atau mencederai salah satu anggota keluarga.

			Terdapat saat adegan Patih Kalambang bertemu dengan Dewi Sri.
8a	a	<i>Lack</i> = kekurangan (kebutuhan)	Tidak ada dalam cerita ini
9	B	<i>Mediation</i> , = perantara, peristiwa penghubung	Pahlawan diutus setelah kecelakaan atau kekurangan diumumkan dan diminta atau diperintah untuk pergi. Batara Narada meminta Wisnu untuk segera ke pergi melindungi kayangan.
10	C	<i>counter action</i> = permulaan tindak balas	pencari menyetujui atau memutuskan untuk membalas (definisi: awal pembalasan atau tindakan dimulai)
11	↑	<i>Departure</i> = keberangkatan (kepergian)	Tidak ada dalam cerita ini pahlawan meninggalkan rumah.
12	D	<i>The first function of the donor</i> = fungsi pertama donor (pemberi)	Atas perintah Batara Guru, Wisnu meninggalkan Untarasegara mencari Resi Sarasjati
13	E	<i>hero's reaction</i> = reaksi pahlawan	pahlawan diuji dan diserang yang mempersiapkannya, pahlawan menerima sesuatu alat magis atau pembantu. Tidak ada dalam cerita ini
14	F	<i>receipt of a magical agent</i> = penerimaan alat sakti	Tidak ada dalam cerita ini pahlawan membalas dendam kepada tindakan calon pemberi. Tidak ada dalam cerita ini pahlawan memperoleh agen sakti. Tidak ada dalam cerita ini
15	G	<i>Guidance</i> = panduan	dipindahkan atau dibimbing ke tempat-tempat terdapatnya objek yang dicari. Wisnu diperintahkan pergi ke pertapaan Pandhansari tempat Sarasjati.
16	H	<i>Struggle</i> = berjuang, bertarung	pahlawan dan penjahat terlibat dalam pertarungan (definisi: pertarungan atau perjuangan). Terjadi peperangan antara Wisnu melawan Patih Kala Mambang
17	J	<i>Branding</i> = penandaan	pahlawan ditandai Tidak ada dalam cerita ini
18	I	<i>Victory</i> = kemenangan	penjahat dikalahkan Patih Kala Mambang berhasil dikalahkan oleh Wisnu.
19	K	<i>liquidation</i> = kekurangan (kebutuhan) terpenuhi	kecelakaan atau kekurangan awal diatasi tidak ada dalam cerita ini
20	↓	<i>Return</i> = kepulangan (kembali)	pahlawan pulang tidak ada dalam cerita ini
21	Pr	<i>Pursuit, chase</i> = pengejaran, penyelidikan	pahlawan dikejar Tidak ada dalam cerita ini
22	Rs	<i>Rescue</i> = penyelamatan	pahlawan diselamatkan Wisnu dibantu oleh Resi Sarasjati menghadapi Prabu Badogbasu
23	O	<i>Unrecognized arrival</i> =	pahlawan yang tidak dikenali tiba di negerinya atau negeri lain Tidak ada dalam cerita ini

24	L	kepulangan tanpa dikenali <i>Unfounded claims</i> = tuntutan yang tak mendasar	pahlawan palsu memberikan tuntutan palsu. Tidak ada dalam cerita ini
25	M	<i>difficult task</i> = tugas berat	suatu tugas yang sulit diberikan kepada pahlawan. Wisnu mendapat tugas untuk melawan Prabu Badogbasu bersama dengan Resi Sarasjati
26	N	<i>Solution</i> = penyelesaian (tugas)	tugas diselesaikan Wisnu berhasil mengalahkan Prabu Badogbasu walau akhirnya dia dan Dewi Sri berubah menjadi ketela dan padi
27	R	<i>Recognition</i> = (pahlawan) dikenali	pahlawan dikenali. Tidak ada dalam cerita ini
28	Ex	<i>Exposure</i> = pendedahan	pahlawan palsu atau penjahat terungkap. Tidak ada dalam cerita ini
29	T	<i>Transfiguration</i> = penjelmaan	pahlawan diberikan wujud baru Wisnu berubah menjadi ketela dan Dewi Sri berubah menjadi padi
30	U	<i>Punishment</i> = hukuman (bagi penjahat)	penjahat palsu dihukum. Tidak ada dalam cerita ini
31	W	<i>Wedding</i> = perkawinan	pahlawan menikah dan menaiki tahta. Tidak ada dalam cerita ini. Karena pada akhirnya Wisnu berubah menjadi ketela dan Dewi berubah menjadi padi

Berdasarkan hasil analisis di atas, peneliti hanya menemukan 14 fungsi dari 31 fungsi yang dikemukakan oleh Vladimir Propp. 14 fungsi yang ditemukan adalah fungsi I, II, III, IV, V, VIII, IX, XI, XV, XVI, XVIII, XXII, XXV, dan XXVI.

Menurut Vladimir Propp, terdapat 7 karakter tokoh dalam narasi, berikut adalah analisis karakter tokoh yang terdapat dalam cerita Wayang Topeng Kedung Panjang, diantaranya:

1. The Hero atau Pahlawan

Propp menyatakan bahwa pahlawan dalam sebuah cerita adalah seseorang yang memulihkan keadaan yang kacau menjadi normal. Dalam cerita Wayang Topeng Kedung Panjang, pahlawan yang muncul adalah Wisnu, yang sesuai dengan definisi pahlawan menurut Propp. Wisnu ditugaskan oleh Batara Guru untuk meminta bantuan dalam melawan Prabu Badogbasu .

2. Villain atau Penjahat

Tokoh Villain atau penjahat pada narasi Propp menggambarkan seseorang yang melukai pahlawan. Pada cerita ini yang menjadi penjahat adalah Prabu Badogbasu bersama para patihnya yaitu Kala Mambang, Kala Muka dan Kala Demba. Mereka menyerang Kayangan, berperang melawan Wisnu dan Resi Sarasjati untuk merebut Dewi Sri.

3. The Donor atau Penderma

Propp mengemukakan bahwa Penderma adalah orang yang memberikan sesuatu kepada pahlawan, berupa benda, informasi, atau nasihat, dan bisa membantu pahlawan dengan kekuatan supranatural. Dalam cerita Wayang Topeng Kedung Panjang, Batara Guru merupakan sosok Penderma yang memberikan nasihat dan memerintahkan Wisnu untuk mencari bantuan dari Resi Sarasjati dalam menghadapi Prabu Badogbasu.

4. Helper atau Penolong.

Dalam cerita ini, Resi Sarasjati dianggap sebagai penolong karena membantu Wisnu dalam menghadapi Prabu Badogbasu. Menurut definisi dalam narasi, seorang penolong atau Helper adalah individu yang memberikan bantuan kepada pahlawan untuk mengatasi masalah dan mengembalikan situasi ke keadaan semula.

5. Putri dan Ayah sang putri

Dalam cerita ini tidak ada ayah dan sang putri

6. Dispatcher atau Pengirim

Pengirim (dispatcher) adalah individu yang mengirim pahlawan untuk menyelesaikan tugas yang diberikan untuk menghadapi penjahat atau musuh. Batara Guru dalam cerita wayang topeng merupakan contoh dari pengirim. Ia mengirim Wisnu untuk mencari bantuan dari Resi Sarasjati di pertapaan Pandhansari untuk melawan Prabu Badogbasu.

7. The False Hero atau Pahlawan Palsu

Dalam cerita ini tidak ada pahlawan palsu

4. Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian adalah (1) dalam cerita tersebut, tidak ditemukan seluruh fungsi yang telah diajukan oleh Vladimir Propp. Hanya 14 dari 31 fungsi yang ditemukan oleh peneliti pada cerita tersebut. Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan bahwa tidak semua cerita memiliki 31 fungsi yang dibuat oleh Vladimir Propp dan (2) dari 7 karakter menurut Vladimir Propp hanya ditemukan 5 karakter saja yang ditemukan pada cerita wayang topeng kedung panjang. Karakter yang tidak ada antara lain putri dan ayah sang putri, dan pahlawan palsu.

5. Referensi

- Basrowi, dkk. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Endraswara, Suwardi. 2009. *Metodologi Penelitian Folklor Konsep, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Hakim, Zainuddin. 2015. Morfologi Cerita Ratu Ular: Model Analisis Vladimir Propp. *Sawerigading: Vol.21 No.3*, 519-527.
- Hardiyanti, Dewi, dkk. 2018. *Nilai Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat dan Peranannya dalam Membentuk Karakter Anak Didik*. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Administrasi Pendidikan dan Manajemen Pendidikan. Prodi Ilmu Pendidikan Bahasa PPs Universitas Negeri Makassar, Hotel Remcy, Makassar, 21 April 2018.
- Hidayat, Dasrun. 2013. Permainan Tradisional Dan Kearifan Lokal Kampung Dukuh Garut Selatan Jawa Barat. *Jurnal Academica: Vol.5 No.2*, 1057-1070.
- Kanzunudin, Mohammad. 2017. Menggali Nilai dan Fungsi Cerita Rakyat Sultan Hadirin dan Masjid Wali At – Taqwa Loram Kulon Kudus. *Jurnal Kredo, Vol. 1 No.1*, 1 – 17.
- Kanzunudin, Mohammad. 2017. *Perangkat Pembelajaran Kajian Cerita Rakyat*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muria Kudus.
- Lestari, Ummu Fatimah Ria. 2015. Morfologi Cerita Rakyat Arso Watuwe: Sebuah Analisis Naratologi Vladimir Propp. *Meta Sastra: Vol.8 No.1*, 139-154.
- Maryanti, Ika dan Mukhidin. 2017. Penggunaan Media Audio untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak Cerita Rakyat pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V SD Negeri Lengkong. *Didaktik, Vol.2 No.2*, 357 – 366.
- Maulana, Nurmansyah Triagus, dkk. 2018. Analisis Struktural dan Nilai Pendidikan Cerita Rakyat serta Relevansinya sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMP. *Jurnal Gramatika, Vol.4 No.1*, 139 – 149.
- Maulina, Yeni. 2014. Cerita Rakyat “Asal-Usul Pulau Halang”: Analisis Fungsi Vladimir Propp. *Madah: Vol.5 No.1*, 105-114.

- Permana, Ruswendi. 2015. Kajian Struktur Cerita Rakyat di Kabupaten Cianjur. Lokabasa: *Jurnal Kajian Bahasa Sastra dan Budaya Daerah serta Pengajarannya*, Vol.6 No.2, 174 – 184.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhaimi, dkk. 2014. Struktur dan Fungsi Cerita Rakyat Pak Alui Sastra Lisan Masyarakat Melayu Sanggau Kabupaten Sanggau. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*: Vol.3 No.1, 1 – 12.